

BAB II

SEJARAH DAN KEGIATAN RITUAL LOKTHUNG DI KELENTENG TJEN THIAN KIONG

Kelenteng dikenal sebagai sebuah tempat ibadah orang Tionghoa yang penuh dengan hal-hal yang bersifat sakral dan suci. Dalam kebudayaan Tionghoa terdapat macam-macam tradisi ritual yang dilakukan sebagai bentuk wujud penghormatan leluhur, salah satunya adalah ritual *lokthung*. Ritual tersebut juga menjadi ciri khas di Kelenteng Tjen Thian Kiong karena rutin diadakan pada hari-hari sembahyang berdasarkan penanggalan Imlek. Dalam tradisinya untuk melaksanakan ritual *lokthung* harus melalui seseorang perantara yang ahli, yang dikenal sebagai *tangsin*.

2.1 Kelenteng Tjen Thian Kiong

Pada umumnya kelenteng adalah penyebutan nama tempat ibadah bagi masyarakat Tionghoa untuk beribadah kepada *Tian* serta kepada arwah para leluhur. Baik di kota besar maupun di kota kecil sudah banyak bangunan kelenteng yang dibangun di Indonesia sebagai tempat sarana ibadah keagamaan serta sebagai kegiatan sosial masyarakat. Sebagaimana dengan pendapat (Kleinsteuber dan Mahardjo, 2010 : 17) bahwa keberadaan kelenteng adalah penghormatan kepada dewa-dewi, sebagai tempat pemujaan, tempat kedaulatannya dalam kehidupan sehari-hari, memohon kepada dewa-dewi untuk keselamatan, kesehatan, dan lain-lain. Kelenteng bukan saja tempat meminta, melainkan juga tempat beribadah, memberi sujud kepada dewa-dewi, dan dapat menjalankan kehidupan dengan baik, yaitu dengan menghormati leluhur dan orang tua.

Kelenteng Tjen Thian Kiong (正天宮 Zhèng tiāngōng) terletak di lantai dua, pada bangunan lantai pertama adalah rumah pribadi dari pendiri kelenteng. Di dalam Kelenteng Tjen Thian Kiong memiliki tiga ruangan untuk altar dewa-dewi yang disembah. Kelenteng Tjen Thian Kiong memiliki dewa utama adalah Han Tan Kong (玄壇公 Xuán tán gōng) merupakan dewa yang sangat banyak pemujanya karena dikenal sebagai dewa kekayaan atau dewa rezeki. Dewa Han Tan Kong (玄壇公 Xuán tán gōng) atau dikenal dengan Cheng It Thian Kun (正一天君 Zhèng yītiān jūn). Berdasarkan dari hasil wawancara penulis kepada Bapak Riki selaku sebagai pendiri kelenteng bahwa dewa Han Tan Kong dipilih sebagai dewa tuan rumah karena berasal dari tradisi keluarga terdahulu Bapak Riki yang sudah melakukan pemujaan kepada dewa Han Tan Kong. Selain itu, dari tradisi keluarga Bapak Riki juga sudah mempunyai tempat pemujaan dewa Han Tan Kong untuk pribadi. Maka dari

itu Bapak Riki meneruskan tradisi keluarga dalam pemujaan leluhur untuk memilih dewa Han Tan Kong sebagai dewa tuan rumah di Kelenteng Tjen Thian Kiong.

Sebagai sarana tempat ibadah, terdapat 18 dewa-dewi di Kelenteng Tjen Thian Kiong, pada altar utama terdapat altar tengah yang ditempatkan oleh dewa tuan rumah yaitu Han Tan Kong (玄壇公 Xuán tán gōng), kemudian juga terdapat dewa Na Zha San Thai Tzi (哪咤三太子 Nǎ zhà sān tàizǐ), Hian Thian Siang Tee (玄天上帝 Xuán tiān shàngdì), dan Thai Siong Lo Kun (太上老君 Tàì shàng lǎo jūn), di samping kiri terdapat altar keempat yang ditempatkan oleh dewa Hok Tek Ceng Sin (福德正神 Fú dé zhèng shén), Ci Kung Huo Fo (濟公活佛 Jìgōng huófó), dan *Empe Boen Tek Tjin Kong* (溫德君公 Wēndéjūn gōng), To Ti Pa Kung (土地伯公 Tǔdì bà gōng), dan di sisi sebelah kanan terdapat altar kelima ditempatkan oleh dewa Kwan Seng Tee Kun (關聖帝君 Guān shèng dìjūn), Thay Sui Seng Kun (太歲聖君 Tàisui shèng jūn), Chi Thien Tay Sen (齊天大聖 Qí tiān dàshèng), dan dibagian belakang terdapat satu altar untuk dewa *Empe Banten*, di samping altar dewa *Empe Banten* terdapat altar kedelapan ditempatkan oleh dewi Kwan Im (觀音 Guān Yīn), Ma Co Po (天上聖母 Tiānshàng shèngmǔ), dan Jiu Thian Xuan Nie (九天玄女 Jiùtiān xuán nǚ).

Kelenteng Tjen Thian Kiong merupakan kelenteng yang menganut ajaran tridharma yang terbagi menjadi tiga golongan yaitu, Tao, Konghucu, dan Buddha. Hal tersebut berkaitan dengan adanya jenis-jenis dewa Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme yang terdapat di Kelenteng Tjen Thian Kiong. Tetapi terdapat kegiatan ritual yang memerlukan perantara badan *tangsin*. Pada umumnya *tangsin* mempresentasikan terhadap kepercayaan animisme dan dinamisme yang merupakan penghormatan dan pemujaan kepada roh-roh leluhur ataupun benda-benda. Serta kepercayaan shamanisme yang merupakan kepercayaan adanya upaya atau perbuatan dan pengetahuan tentang hal-hal gaib. Pada beberapa konsep kepercayaan tersebut dapat menghasilkan berbagai macam ritual, salah satunya adalah ritual *lokthung* yang merupakan bagian dari ajaran Taoisme dan menjadikan kegiatan ritual *lokthung* dalam bentuk tradisi yang berciri khas di Kelenteng Tjen Thian Kiong. Berdasarkan dari beberapa kegiatan ritual dan tata cara di Kelenteng Tjen Thian Kiong ini termasuk penganut aliran *Lvshan* (閩山 Lú shān). Dalam artikel yang berjudul *Perkembangan Agama Tao Di Indonesia* (Cangianto, 2015) menjelaskan bahwa keberadaan aliran Zhengyi sekte *Lvshan* tersebar di berbagai penjuru Nusantara, salah satunya di Jakarta.

Kelenteng Tjen Thian Kiong memiliki banyak kegiatan berupa sembahyang dan ritual yang dilaksanakan berdasarkan penanggalan kalender Imlek. Terdapat juga ritual *lokthung*

Empe Banten dalam rangka kegiatan praktik konsultasi umat *Empe* Banten. kegiatan ritual *lokthung* untuk berkonsultasi dengan *Empe* Banten dilaksanakan berdasarkan hari-hari yang ditentukan. Kegiatan praktik *Empe* Banten ini sudah sangat terkenal di Kelenteng Tjen Thian Kiong untuk semua orang yang diperbolehkan hadir. Selain itu, Kelenteng Tjen Thian Kiong juga mengadakan bakti sosial untuk membagikan sembako ke warga setempat dalam rangka acara hari perayaan tertentu, seperti pada hari perayaan *Shengdan* (聖誕 Shèngdàn)⁴ atau perayaan ulang tahun setiap dewa-dewi, beserta acara-acara tertentu lainnya.

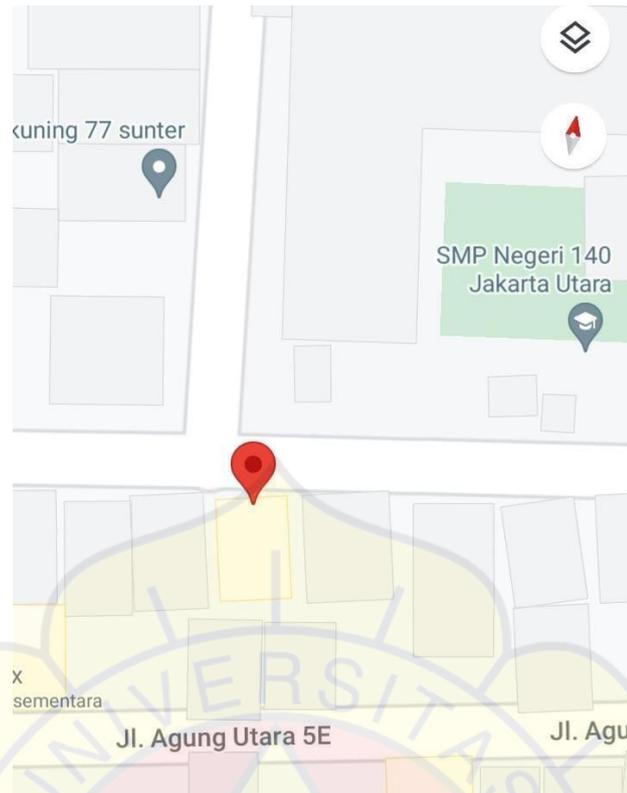


Gambar 1 pintu utama Kelenteng Tjen Thian Kiong

Sumber : dokumentasi pribadi

Dalam kunjungan penulis ke lokasi kelenteng tidak terlalu sulit karena berlokasi di dalam perumahan warga, dan warga setempat juga sudah mengetahui keberadaan lokasi Kelenteng Tjen Thian Kiong. Lingkungan sekitar kelenteng bernuansa perumahan kompleks dengan terdapat warga-warga setempat yang sangat ramah ketika ditanyakan lokasi kelenteng tersebut. Lokasi Kelenteng Tjen Thian Kiong juga berhadapan dengan sekolah SMPN 140 Jakarta Utara, jadi sangat memudahkan untuk akses ke kelenteng karena berpatokan dengan sekolah tersebut.

⁴ *Shengdan* (聖誕 Shèngdàn) adalah istilah penyebutan untuk hari ulang tahun bagi para dewa.



Gambar 2 denah lokasi Kelenteng Tjen Thian Kiong
Sumber : Google Maps

Kelenteng Tjen Thian Kiong tentunya juga memiliki kegiatan tradisi ritual yang rutin dilakukan serta banyak umat yang hadir pada kegiatan ritual tersebut terlebih jika kegiatan ritual tersebut bertepatan dengan hari-hari perayaan. Kegiatan tersebut dilakukan dalam setiap tahunnya berdasarkan penanggalan kalender Imlek, seperti pada perayaan *Cap Go Meh* (元宵节 *Yuánxiāo jié*), dan perayaan ulang tahun dewa-dewi yang terdapat di kelenteng tersebut.

Selain kegiatan yang dilaksanakan dalam satu tahun sekali, terdapat juga kegiatan sembahyang *ce it* dan *cap go* yang bertujuan sebagai penghormatan leluhur. Kegiatan sembahyang *ce it* dan *cap go* rutin dilaksanakan di Kelenteng Tjen Thian Kiong yang dilakukan pada saat malam hari menyambut hari sembahyang tersebut. Pada seluruh kegiatan yang rutin dilaksanakan tersebut, di Kelenteng Tjen Thian Kiong juga rutin melaksanakan ritual mengundang dewa melalui perantara badan *tangsin* yang disebut ritual *lokthung*. Banyak umat yang hadir pada kegiatan tersebut untuk melakukan sembahyang bersama-sama di Kelenteng Tjen Thian Kiong serta menghadiri kegiatan ritual *lokthung* yang rutin dilakukan dengan bertepatan pada malam hari sebelum hari *ce it* dan *cap go*. Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya akan dipimpin oleh Bapak Riki selaku pendiri Kelenteng Tjen

Thian Kiong, terdapat beberapa hari sembahyang lainnya yang rutin juga dilakukan, dalam hari-hari sembahyang tersebut banyak umat yang antusias menghadiri untuk meminta permohonan kepada dewa-dewi dan berdoa untuk leluhur bagi keluarga yang sudah ditinggalkan.

2.2 Kegiatan Rutin Upacara Sembahyang di Kelenteng Tjen Thian Kiong

Sudah menjadi tradisi turun temurun dalam tradisi orang Tionghoa untuk melakukan sembahyang pada hari-hari tertentu sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada nenek moyang atau leluhur. Leluhur yang sudah meninggal dianggap masih memiliki hubungan erat dengan keluarga yang bersangkutan, sebab itu sebuah keluarga harus menghormati arwah leluhurnya dengan bersembahyang untuk mendoakan leluhurnya.

2.2.1 Sembahyang *ce it* (初一) dan *cap go* (十五)

Sembahyang *ce it* (初一) dan *cap go* (十五) merupakan suatu tradisi penghormatan terhadap leluhur masyarakat Tionghoa. Sembahyang *ce it* dan *cap go* dilakukan pada setiap tanggal 01 dan 15 Imlek. Di Indonesia upacara ini disebut juga *sembahyang tuang teh* (Tan Giok Lan, 1963 : 165). Sembahyang *ce it* dan *cap go* dilakukan oleh setiap masyarakat keturunan Tionghoa yang menetap di Indonesia dengan menganut agama leluhur seperti Taoisme, Konfusianisme, dan Buddisme. Sebelum masyarakat Tionghoa mengenal hari minggu dalam penanggalan Internasional, mereka memakai tanggal 1 dan 15 dalam penanggalan Imlek sebagai hari untuk beristirahat atau hari libur. Umumnya setiap pada tanggal tersebut, dalam tradisi keluarga orang Tionghoa yang membuat meja abu di dalam rumahnya mereka dapat bersembahyang pada waktu pagi dan sore hari di hadapan abu leluhur dan juga patung dewa yang dipuja dengan membakar batang *Hio*⁵ dan mempersembahkan buah-buahan, sebagai bentuk penghormatan leluhur.

Namun, tidak jarang juga orang Tionghoa melakukan sembahyang *ce it* dan *cap go* ke kelenteng-kelenteng, biasanya mereka yang bersembahyang ke kelenteng mengajak sanak keluarga untuk sembahyang bersama-sama. Hal ini bertujuan juga untuk mempererat ikatan komunitas serta untuk bersosialisasi atau berkumpul bersama dengan umat lainnya di kelenteng itu sendiri. Dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa, pada proses sembahyang *ceit* dan *cap go* tersebut berpengaruh besar untuk dibukakan pintu keberkahan. Beberapa umat memiliki alasan untuk melakukan sembahyang, alasan utamanya adalah seperti memohon

⁵ *Hio* atau dupa adalah benda yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa sebagai perlengkapan dalam ritual ibadah. Dalam kepercayaan orang Tionghoa, jumlah *Hio* yang dibakar ketika beribadah berjumlah dari 1 sampai 9 *Hio*.

rezeki, kesehatan, kedudukan, umur panjang dan keturunan. Bagi umat yang melaksanakan sembahyang *ce it* dan *cap go* juga melakukan sembahyang terhadap leluhur sebagai wujud tanda bakti.

Umat di Kelenteng Tjen Thian Kiong melakukan sembahyang *ce it* dan *cap go* pada malam sebelum hari sembahyang, dimulai pada jam 8 malam sampai selesai berlangsungnya kegiatan ritual. Pada kegiatan ritual biasanya dipergunakan benda-benda sebagai alat ritual seperti patung-patung, alat bunyi-bunyian, dan lain sebagainya. Selain itu juga terdapat persembahan berbentuk sajian seperti buah-buahan, permen atau manisan, dan minuman serta benda yang terbuat dari kertas. Makna dari persembahan sajian makan dan minuman ini adalah sebagai bentuk tindakan pengucapan syukur kepada dewa dan leluhur.

Semua umat terlebih dahulu sembahyang ke altar *Tian*, selanjutnya bersembahyang ke altar dewa-dewi kelenteng sambil memegang batang *Hio*. Selain melakukan sembahyang bersama-sama, biasanya sudah menjadi tradisi di Kelenteng Tjen Thian Kiong, setelah selesai bersembahyang bersama-sama dengan umat yang lainnya dilanjutkan dengan kegiatan melakukan ritual *lokthung*. Kegiatan ritual *lokthung* ini menjadi ciri khas di Kelenteng Tjen Thian Kiong karena rutin dilaksanakan pada hari upacara sembahyang *ce it* dan *cap go*.

2.2.2 Sembahyang *wanfuk* (除夕 Chú xī)

Sembahyang *wanfuk* (除夕 Chú xī) dikenal sebagai sembahyang tutup tahun. Menurut orang Tionghoa, kegiatan sembahyang tersebut dilaksanakan di kelenteng sebagai ungkapan syukur dan wujud terima kasih kepada para dewa karena telah memberikan keberkahan serta keselamatan dalam kehidupan selama 1 tahun yang sudah dijalankan. Pelaksanaannya biasanya sekitar dua minggu sebelum perayaan Imlek. Di Kelenteng Tjen Thian Kiong juga melaksanakan sembahyang *wanfuk* bersama umat lainnya, dalam hal tersebut semua umat yang melakukan sembahyang *wanfuk* akan berdoa sebagai bentuk syukur dan terima kasih kepada dewa serta berdoa untuk menyambut pergantian tahun baru yang lebih baik. Dalam tradisi Tionghoa, biasanya sembahyang ini juga akan melakukan tradisi makan bersama dengan keluarga pada saat menyambut pergantian tahun baru. Makna dalam tradisi makan bersama ini adalah sebagai ungkapan kebersamaan dan keutuhan keluarga. Sembahyang *wanfuk* juga merupakan wujud dari ajaran moral Konfusius yang bersifat religius dan berpegang kuat terhadap konsep bakti dalam bentuk menghormati dan memuliakan roh leluhur. Kegiatan sembahyang *wanfuk* di Kelenteng Tjen Thian Kiong akan dilaksanakan pada saat malam menjelang hari sembahyang tersebut. Saat melakukan sembahyang *wanfuk*

pada waktu malam menjelang hari tersebut doa-doa dan harapan lainnya juga akan segera dikabulkan.

2.3 Sejarah Singkat Tangsin

Umumnya *tangsin* sudah diyakini sebagai perantara antara roh dewa dengan manusia dalam melakukan ritual *lokthung*. Setiap kelenteng yang masih menjalankan tradisi ritual tersebut pada hari-hari tertentu, akan memanggil seorang *tangsin* yang sudah berpengalaman melakukan ritual *lokthung* karena tidak semua kelenteng mempunyai seorang *tangsin* yang menetap di kelenteng dan tidak semua kelenteng merayakan hari-hari tertentu akan melakukan ritual *lokthung*, hanya di beberapa kelenteng saja yang masih sangat mempercayai tradisi tersebut. *Tangsin* juga merupakan seseorang *medium* antara manusia dengan roh dewa. Pada tahap proses ritual *lokthung* juga akan dibacakan mantra tertentu setelah itu badan *tangsin* akan mulai bergoyang-goyang, hal tersebut adalah pertanda bahwa roh suci dewa sudah mulai masuk ke badan *tangsin*, pada tahap tersebut dipercaya bahwa *tangsin* sudah kerasukan oleh roh dewa.

Selain istilah nama *tangsin* terdapat beberapa nama istilah lainnya seperti dengan sebutan *tangsen*, *tongsin*, *lokthung* (落童 Luò tóng), atau *tatung*. Kata *tatung* (跳童 Tiào tóng) berasal dari dialek Hakka. *Ta* secara harafiah berarti “tepuk atau pukul”, dan *tung* secara harafiah berarti “*thungkie*, atau orangnya”. Dalam bahasa Inggris dikenal juga sebagai *Spirit medium*, yang berarti dirinya menjadi *medium* untuk mengalami keadaan (trance) atau kerasukan roh. Menurut pendapat (Purmintasari dan Yulita, 2017: 5) penyebutantatung dalam bahasa Mandarin disebut dengan *jitong* (乩童 Jī tóng). *Tatung* adalah hasilkepercayaan yang berasal dari upacara agama Dao. Dalam upacara agama Dao *tatung* berperan sebagai media dewa atau media roh yang mengandalkan dewa untuk masuk ke dalam tubuhnya.

Seorang *tangsin* tidak bisa ditunjuk dengan sembarangan, pada prosesnya seorang *tangsin* harus dipilih langsung oleh dewa untuk menjadi perantara masuknya roh dewa ke badan kasar *tangsin*. Hanya bagi mereka yang berjodoh dan memiliki ‘tulang’ *tangsin* yang bisa menjadi seorang *tangsin* atau *medium*, pada umumnya seseorang yang dapat menjadi *tangsin* adalah manusia biasa yang terpilih dan dapat menjadi seorang *tangsin*, artinya mereka yang mempunyai jodoh dengan dewa, karena mereka dipilih oleh dewa untuk mengemban tugas tertentu. Seseorang yang sudah dipilih oleh roh dewa untuk menjadi *tangsin* tidak bisa menolak perintah tersebut oleh sebab itu laki-laki maupun perempuan bisa menjadi *tangsin* sesuai pertunjuk dewa. Hal tersebut berkaitan dengan adanya *tangsin*

perempuan di Kelenteng Tjen Thian Kiong yang memiliki perbedaan dari *tangsin* laki-laki pada saat *tangsin* perempuan memulai ritual *lokthung*. Penulis mendapat informasi bahwa dewa yang masuk ke badan *tangsin* perempuan pada saat melakukan ritual *lokthung* di Kelenteng tjen Thian Kiong biasanya hanya dewi Kwan Im (觀音 Guān Yīn) dan dewi MaCo Po (天上聖母 Tiānshàng shèngmǔ). Namun untuk menjadi seorang *tangsin* bisa karenafaktor tradisi turun temurun dari generasi keluarga yang sebelumnya sudah ada yang menjadi *tangsin* dan dilanjutkan oleh generasi keluarga berikutnya.

Seorang *tangsin* juga percaya bahwa mereka akan diikuti dan dilindungi oleh roh dewa kemanapun mereka pergi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Tanggok, 2013: 665 vol.13) bahwa *tangsin* adalah manusia yang tubuhnya dimasuki oleh roh suci dewa serta dapat menggunakan kekuatan gaib dari roh suci dewa yang bertujuan untuk membantu orang lain, seperti menyembuhkan seseorang yang sedang sakit, meramal nasib seseorang, dan mengusir roh jahat yang masuk ke dalam tubuh seseorang, serta memberikan jimat sebagai pelindung yang dapat melindungi tempat tinggal, toko dan lain-lain dari gangguan roh jahat.

Umumnya seorang *tangsin* adalah manusia biasa yang dipilih oleh dewa, sehingga dia tidak dapat menolong orang lain tanpa bantuan dari roh dewa yang masuk ke badan *tangsin*. Seorang *tangsin* juga akan melakukan beberapa tahapan pada saat dimulainya ritual untuk masuknya roh dewa ke badan *tangsin*. Eksistensi dan fungsi *tangsin* bagi masyarakat Tionghoa sebenarnya merupakan wujud dari harapan mereka yang menginginkan kehidupan yang harmoni. Mereka menghormati bagaimana hubungan manusia dengan yang gaib harus berjalan baik. Sebab itu *tangsin* diyakini dapat mengatasi berbagai persoalan hidup masyarakat, baik dalam urusan ekonomi, sosial maupun supranatural atau hal gaib dengan ritual-ritual khusus yang hanya bisa dilakukan oleh seorang *tangsin*. (Hidayat, 2019: 82-83)

Terdapat beberapa faktor penyebab keyakinan masyarakat Tionghoa terhadap *tangsin* yaitu kepercayaan kepada dewa atau leluhur, pengalaman terdahulu, dan kebudayaan yang sudah turun temurun. Sebagaimana menurut pendapat (Basith dan Hengky, 2017: 18) bahwa dasar keyakinan masyarakat Tionghoa terhadap *tangsin* adalah sebagai berikut

1. Masyarakat Tionghoa meyakini bahwa apa saja yang diramalkan oleh seorang *tangsin* akan terjadi.
2. Adanya penyembuhan yang mujizatnya bersumber dari roh dewa.
3. Adanya petunjuk untuk mencari nafkah yang benar sesuai petunjuk dari *tangsin*.

4. Adanya pemberian nama toko yang sesuai untuk mempengaruhi perkembangan toko tersebut.
5. Adanya keyakinan bahwa *tangsin* dapat mengusir roh-roh jahat yang mengganggu.
6. hanya seorang *tangsin* yang bisa menguasai mantra untuk pemakaman setiap orang Tionghoa yang sudah meninggal.

Pada penelitian di Kelenteng Tjen Thian Kiong biasanya akan ada tiga orang *tangsin* yang melakukan ritual *lokthung* pada saat hari-hari tertentu yaitu adalah Bapak Riki, Bapak Sance, dan Ibu Rini. Tiga orang *tangsin* tersebut akan dimasuki oleh roh dewa yang berbeda-beda. Pada saat melaksanakan ritual *lokthung*, seorang *tangsin* akan melakukan beberapa aksi sayat lidah serta melukai bagian badannya seperti pada bagian punggung dengan sabetan pedang atau golok yang sudah dibacakan mantra tertentu oleh anggota *hu huat*. Menurut kepercayaan orang Tionghoa dalam hal ini dapat diartikan sebagai bentuk penebusan atau pengorbanan dari dewa untuk meringankan semua dosa yang telah diperbuat oleh manusia semasa hidupnya. Terdapat beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan menjadi *tangsin*, walaupun menjadi *tangsin* ditunjuk oleh roh dewa akan ada beberapa prosedur yang harus dilakukan oleh mereka, setelah berhasil menjalankan beberapa prosedurnya barulah mereka bisa dinyatakan *tangsin* dan bisa melakukan ritual *lokthung* pada hari-hari besar di kelenteng. Dalam hal ini tidak mudah untuk melakukannya jika sebelumnya tidak mengetahui bagaimana prosedur syarat menjadi *tangsin*.

2.4 Prosedur Syarat Menjadi Tangsin

Seseorang yang dapat menjadi *tangsin* karena dipilih dewa untuk menolong manusia, dan tugas ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Menjadi seorang *tangsin* tidak bisa dipelajari dan bukan merupakan bakat dari seseorang, karena untuk menjadi seorang *tangsin* ditunjuk oleh dewa. Seorang *tangsin* juga memiliki beberapa pantangan yang mereka percaya pada saat sebelum melakukan ritual *lokthung*, seperti tidak boleh minum beralkohol, tidak boleh berjudi, dan tidak boleh berhubungan intim. Dalam hal ini karena untuk menjalankan ritual *lokthung*, seorang *tangsin* harus memiliki jiwa yang suci dan bersih.

Seorang *tangsin* juga dipandang sebagai orang yang suci, karena dia adalah pilihan para dewa. Oleh karena itu, dia harus memiliki sikap yang baik, dan membantu orang lain untuk mempertahankan dirinya sebagai orang suci. Seorang *tangsin* juga harus menjaga diri dari melakukan hal-hal yang tidak terpuji seperti mencuri, membunuh orang, dan merusak rumah tangga orang lain. *Tangsin* diyakini bisa melakukan perbuatan buruk, tetapi harus

menahan diri untuk tidak melakukannya. Sekali saja seorang *tangsin* melakukan perbuatan buruk, maka tidak akan dipercaya lagi oleh orang lain. (Tanggok, 2013 : 665 vol.13)

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sance selaku salah satu *tangsin* di Kelenteng Tjen Thian Kiong yang penulis wawancarai dijelaskan bahwa menjadi seorang *tangsin* tidak mudah dan harus mempunyai tanggung jawab yang besar. Dari pengalaman Bapak Sance yang sudah 22 tahun menjadi *tangsin* dari tahun 2000 hingga saat ini. Awal mulanya Bapak Sance bersembahyang dan menghadiri suatu acara ritual *lokthung* di kelenteng. Secara tiba-tiba Bapak Sance dipanggil oleh *tangsin* yang sudah dirasuki oleh roh suci dewa pada acara ritual *lokthung* di kelenteng tersebut. Pada saat itu Bapak Sance langsung ditunjuk oleh roh dewa untuk menjadi *tangsin* dan harus mengikuti beberapa prosedur untuk mejadi seorang *tangsin*.

Setelah terpilih langsung oleh roh dewa, terdapat beberapa hal yang harus dijalankan dalam sehari-hari untuk menjadi seorang *tangsin* yaitu, menjalankan *cia cay*⁶, melakukan meditasi serta melakukan sembahyang khusus dan tidak keluar rumah, tidak berhubungan maksiat, bersikap baik, serta rutin menjalankan sembahyang *ce it*, *cap go* dan hari-hari besar lainnya. Dalam hal ini tidak mudah untuk dijalankan jika tidak bisa berkomitmen dengan kuat, apalagi jika sebelumnya tidak mengetahui perihal tesorbut. Sebagaimana yang dijelaskan (Tanggok, 2013 : 667 vol.13) bahwa menjadi *tangsin* dilihat dari bagaimana cara pengabdianya dan bagaimana dapat menjadi contoh yang baik. Pada proses seleksi ini terjadi sangat bergantung kepada kemampuan yang bersangkutan untuk menjalani hidup sebagai *tangsin*. Karena menjadi *tangsin* akan dianggap menjadi orang suci yang melakukan perbuat baik di dunia untuk membantu orang lain dengan hati yang ikhlas serta memiliki moralitas yang baik.

Keadaan pribadi seseorang memegang peranan besar dalam mengukur kemampuan seseorang untuk menjadi *tangsin*, seorang *tangsin* baru bisa diputuskan berdasarkan seberapa sering dia kemasukan. Sesudah *tangsin* melewati proses tesebut barulah bisa menjadi *tangsin* secara resmi dan bisa melakukan kegiatan ritual *lokthung* di kelenteng pada hari-hari tertentu (Lan, 1961 : 123). Meskipun demikian, ritual *lokthung* juga dapat dilakukan pada hari-hari biasa dalam keadaan yang berbeda lagi, misalnya untuk pengobatan gaib, pembuatan *Hu* (jimat), dan membantu orang lain yang sedang mengalami masalah.

⁶ *Cia cay* adalah tidak mengkonsumsi semua produk hewani (termasuk susu dan telur) dan juga makanan nabati yang memiliki rasa dan aroma yang menyengat. Hanya mengkonsumsi makanan vegetarian.

2.5 Ritual Lokthung di Kelenteng Tjen Thian Kiong

Dari sekian banyaknya kebudayaan Tionghoa, terdapat ritual yang sudah menjadi salah satu kebudayaan dan dipercayai oleh orang Tionghoa. Menurut pendapat (Haviland, 1990: 369) ritual keagamaan adalah sarana di mana orang-orang berhubungan dengan yang suci, hal itu merupakan tindakan keagamaan. Ritual bukan hanya sarana untuk memperkuat ikatan sosial suatu kelompok tetapi juga merupakan salah satu cara agar banyak peristiwa penting yang dirayakan.

2.5.1 Ritual Lokthung (落童)

Ada banyak ritual-ritual yang dijalankan orang Tionghoa dalam tradisinya, salah satunya adalah ritual *lokthung* (落童). Penyebutan ritual *lokthung* berasal dari dialek Khek. Terdapat istilah lain dari ritual ini dengan sebutan ritual *ciasin*, *tatung*, *tangsin*, dan lain-lainnya di beberapa kelenteng. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Riki selaku *tangsin* pertama di Kelenteng Tjen Thian Kiong, pada wawancara dijelaskan bahwa dalam dialek Hokkian, ritual ini disebut dengan ritual *tjia shin*. *Tjia* artinya mengundang *shin* artinya dewa. Istilah penyebutan ritual tergantung dari masing-masing kebudayaan daerah di kelenteng tersebut.

Ritual *lokthung* secara rutin dilakukan pada saat hari-hari besar di beberapa kelenteng bagi mereka yang masih mempercayai. Pada proses ritual yang mengundang roh dewa ini hanya dapat dilakukan oleh seorang *tangsin* yang dipilih langsung oleh roh dewa. Ritual ini bertujuan untuk memohon kepada roh dewa agar diberikan keselamatan dan dijauhkan dari hal-hal jahat serta malapetaka. Roh-roh yang dipanggil ini diyakini sebagai roh-roh suci yang baik, mampu menangkal roh-roh jahat yang ingin mengganggu keharmonisan hidup umat. *Tangsin* yang telah dirasuki tersebut dipercaya akan memiliki kekuatan gaib, dan bertindak dibawah alam sadarnya.

Pada penelitian di Kelenteng Tjen Thian Kiong terkenal masih rutin mengadakan kegiatan acara-acara pada hari-hari tertentu. Dalam kegiatan ini juga ritual *lokthung* rutin diadakan di Kelenteng Tjen Thin Kiong, Bapak Riki selaku sebagai *tangsin* yang rutin melakukan ritual *lokthung* di Kelenteng Tjen Thian Kiong. Penulis mendapat informasi bahwa selain Bapak Riki menjadi *tangsin* untuk melakukan ritual *lokthung* di Kelenteng Tjen Thian Kiong, beliau juga sering diundang sebagai *tangsin* ke beberapa kelenteng yang sedang mengadakan acara-acara besar untuk melakukan ritual *lokthung*. Seperti pada hari perayaan ulang tahun dewa tuan rumah di Kelenteng Toa Se Bio Jakarta Barat, Bapak Riki diundang sebagai *tangsin* untuk melakukan ritual *lokthung* di kelenteng yang terkenal dan tertua di

Jakarta Barat. Banyak umat yang datang untuk meminta pertolongan serta keberkahan bagi masing-masing keluarganya.

Pada saat badan *tangsin* sudah dimasuki oleh dewa, akan terlihat jelas perbedaanya, untuk menunjukkan kekebalan tubuhnya ketika dimasuki oleh dewa, *tangsin* akan melakukan aksi melukai dirinya dengan benda-benda tajam, seperti pedang atau golok. Pada saat penulis menyaksikan langsung kegiatan ritual *lokthung* di Kelenteng Tjen Thian Kiong, *tangsin* akan melakukan aksi menyayat lidah sampai mengeluarkan darah, dan melakukan sabetan ke bagian punggung badan *tangsin* dengan pedang khusus yang sudah dibacakan mantra sampai badan *tangsin* mengeluarkan darah. Hal ini menjadi salah satu aksi *tangsin* yang menjadi ciri khas pada saat berlangsungnya ritual *lokthung* di Kelenteng Tjen Thian Kiong. Saat keberlangsungan ritual, *tangsin* tidak akan merasa kesakitan sedikit pun karena menurut kepercayaannya bahwa dewa telah melindungi badan *tangsin*.

Pada saat melakukan ritual *lokthung*, dipercayai bahwa dewa yang sudah masuk ke badan *tangsin* secara tiba-tiba akan dapat berkomunikasi dengan alam manusia, karena setiap kelenteng yang mengadakan ritual *lokthung* biasanya umat disana dapat berkomunikasi langsung dengan dewa akan masalah yang sedang terjadi tetapi ritual *lokthung* ini juga bisa sebagai mediasi untuk pengobatan. Dalam hal tersebut roh dewa akan membacakan mantra khusus dan memberitahukan hal apa saja yang harus dilakukan pada masa pengobatan. Kelenteng Tjen Thian Kiong juga melakukan ritual *lokthung* yang dirasuki oleh dewa lokal melalui *tangsin* atau *medium* yang dipilih, biasanya dewa yang masuk adalah dewa lokal yang berasal dari Banten dikenal dengan nama *Empe Banten*.

2.5.2 Perlengkapan dan Persiapan Ritual Lokthung

Pada saat melakukan ritual *lokthung*, seorang *tangsin* membutuhkan beberapa proses yang harus diikuti dan dilewati oleh manusia yang akan dirasuki oleh roh dewa. Sebelum melakukan ritual *lokthung*, seorang *tangsin* perlu menjalankan puasa vegetarian atau biasa dikenal *cia cay* selama beberapa hari. Hal ini bertujuan supaya menghindari hal-hal yang tidak baik ketika *tangsin* melakukan ritual *lokthung*, selain itu bertujuan agar menyucikan badan *tangsin* dari hal-hal yang buruk demi kelancaran berlangsungnya ritual *lokthung*.

Penulis juga menyaksikan bagaimana persiapan berlangsungnya ritual *lokthung* yang dipimpin oleh Bapak Riki sebagai *tangsin* pada saat sembahyang *ce it* dan *cap go* di Kelenteng Tjen Thian Kiong. Ritual *lokthung* di Kelenteng Tjen Thian Kiong terbuka untuk umum dan dapat diikuti oleh umat kelenteng itu sendiri maupun orang lain. Sebelum kegiatan ritual dimulai, penulis juga memperhatikan perlengkapan apa saja yang perlu disiapkan.

Anggota *hu huat* akan menyiapkan beberapa benda-benda yang sudah disusun di meja altar untuk melakukan ritual *lokthung*.



Gambar 3 kertas *Kim coa* (金紙 Jīn zhǐ)⁷ benda yang diperlukan selama kegiatan ritual

Sumber : dokumentasi Pribadi

⁷ Kertas *Kim coa* (金紙 Jīn zhǐ) merupakan lembaran-lembaran kertas yang dijadikan persembahan bakaran dalam agama tradisional Tionghoa, juga penghormatan kepada leluhur yang dilakukan pada waktu tertentu.



Gambar 4 air dan beras benda yang diperlukan selama kegiatan ritual

Sumber : dokumentasi Pribadi



Gambar 5 baju otto benda yang diperlukan selama kegiatan ritual

Sumber : dokumentasi pribadi



Gambar 6 pedang besar benda yang diperlukan selama kegiatan ritual

Sumber : dokumentasi pribadi



Gambar 7 bendera *pat kwa*⁸ diperlukan selama kegiatan ritual yang bertujuan untuk menetralsir serta mengusir roh jahat

Sumber : dokumentasi pribadi

⁸ *Pat kwa* (八卦 Bāguà) adalah simbol delapan diagram atau simbol dasar dari sistem kosmologi dan falsafat kepercayaan tradisional Tiongkok.

Pada meja altar akan disiapkan beberapa benda perlengkapan upacara ritual seperti kertas *Hu*⁹, kertas emas besar, kertas emas kecil, baju otto, pedang besar, pedang kecil, batang *Hio*, semangkok kecil beras, air, tinta merah, dan kuas. Benda-benda tersebut yang nantinya akan digunakan selama berlangsungnya ritual *lokthung*.

2.5.3 Pelaksanaan Ritual Lokthung

Umumnya ritual *lokthung* hanya dilakukan pada saat hari-hari besar saja di beberapa kelenteng namun yang berbeda pada ritual *lokthung* di Kelenteng Tjen Thian Kiong dilaksanakan secara rutin pada malam menyambut hari *ce it* (初一), malam menyambut hari *cap go* (十五), dan hari-hari sembahyang besar, seperti sembahyang *wanfuk* (除夕 *Chú xī*), *Cap Go Meh* (元宵节 *Yuánxiāo jié*), sembahyang *Cioko*¹⁰ (中元节 *Zhōng yuán jié*), beserta perayaan hari ulang tahun dewa-dewi di Kelenteng Tjen Thian Kiong. Pada hari-hari tersebut penulis datang ke kelenteng untuk menyaksikan langsung kegiatan ritual *lokthung* di Kelenteng Tjen Thian Kiong. Namun terdapat perbedaan waktu pelaksanaan tersendiri untuk kegiatan ritual *lokthung* dewa lokal, seorang *tangsin* di Kelenteng Tjen Thian Kiong juga melakukan ritual *lokthung* yang dirasuki oleh dewa lokal, hal ini dapat dilakukan pada hari-hari biasa ataupun jika ada umat yang meminta bantuan pada dewa lokal yang bernama *Empe*Banten.

Terdapat banyak umat di Kelenteng Tjen Thian Kiong yang menghadiri dan membuat janji terlebih dahulu untuk berkonsultasi dengan *Empe* Banten pada saat berlangsungnya ritual *lokthung* *Empe* Banten, tentunya terdapat perbedaan pada saat *tangsin* melakukan ritual *lokthung* yang dirasuki oleh dewa lokal dengan dewa-dewi yang lainnya. Penulis juga hadir pada saat berlangsungnya kegiatan ritual *lokthung* dewa lokal untuk melakukan observasi ritual tersebut.

2.6 Tahapan-Tahapan Ritual Lokthung

Sebelum dimulainya ritual *lokthung*, terdapat beberapa tahap yang dijalankan oleh seluruh umat di kelenteng. Umat-umat disana melakukan sembahyang bersama-sama terlebih

⁹ Kertas *Hu* adalah selembar kertas berwarna kuning atau merah, yang di atasnya terdapat tulisan atau kaligrafi tertentu. Biasanya fungsi kertas *Hu* sebagai jimat pelindung bagi penggunaannya.

¹⁰ Sembahyang arwah umum atau disebut juga festival hantu kelaparan, perayaan ini jatuh pada tanggal 15 bulan 7 penanggalan Imlek. Bulan 7 penanggalan Imlek juga dikenal sebagai “bulan hantu”. Menurut kepercayaan tradisi Tionghoa bahwa dalam waktu satu bulan pintu alam baka terbuka dan hantu-hantu di dalamnya dapat turun ke alam manusia, sehingga pada pertengahan bulan 7 diadakan perayaan dan sembahyang sebagai penghormatan kepada hantu-hantu tersebut.

dahulu, setelah itu para *tangsin* mempersiapkan diri untuk segera melakukan ritual *lokthung* karena banyak persiapan yang harus dilakukan, *tangsin* juga dibantu oleh anggota *hu huat*.

2.6.1 Tahap Pertama

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di Kelenteng Tjen Thian Kiong, setelah menyiapkan beberapa perlengkapan ritual yang sudah dipersiapkan oleh anggota *hu huat*. Sebelum memulai ritual *lokthung*, tahap pertama dimulai pada malam hari pukul 20.00 WIB. Biasanya di Kelenteng Tjen Thian Kiong ini melakukan sembahyang di hari-hari besar pada saat malam menyambut hari besar tersebut oleh karena itu semua umat yang sudah berkumpul di kelenteng melakukan sembahyang bersama-sama terlebih dahulu dikarenakan bertepatan pada malam menyambut hari sembahyang.



Gambar 8 sembahyang bersama umat dengan menghadap pintu utama kepada *Tian*

Sumber : dokumentasi pribadi



Gambar 9 sembahyang bersama umat dengan menghadap altar kepada dewa tuan rumah beserta dewa-dewi lainnya

Sumber : dokumentasi pribadi

Sembahyang bersama ini dipimpin oleh Bapak Riki, mulanya semua umat bersembahyang kepada *Tian* dengan menghadap ke luar pintu utama yang berhadapan dengan altar *Tian*, selanjutnya semua umat juga bersembahyang menghadap ke dalam kelenteng dan berhadapan dengan altar dewa-dewi sambil membakar batang *Hio*. Pada saat sembahyang bersama pemimpin juga mengatakan dengan jelas permohonan-permohonan beserta harapan doa yang diharapkan semua umat di kelenteng. Setelah semua umat berdoa, *hio* ditancapkan ke masing-masing altar. Sembahyang bersama ini bertujuan agar menghormati *Tian* beserta seluruh para leluhur dan dewa-dewi di Kelenteng Tjen Thian Kiong. Sembahyang bersama ini menjadi suatu hal kegiatan yang diwajibkan sebelum dilakukan ritual *lokthung*.

2.6.2 Tahap Kedua

Setelah semua umat selesai sembahyang bersama-sama, tahap kedua ritual *lokthung* ini dimulai dengan petugas tim *hu huat* menyiapkan beberapa benda-benda yang akan dibutuhkan selama ritual *lokthung* berlangsung. Ada dua orang tim *hu huat* yang akan membukakan pintu langit untuk mengundang roh dewa dengan cara tim *hu huat* beserta *ceng it*¹¹ membacakan mantra serta doa sambil menaburkan beras dan air ke sekitar area kelenteng, dalam hal ini bertujuan agar tidak ada roh jahat yang mengganggu selama ritual *lokthung* berlangsung dan juga bertujuan untuk membersihkan serta mensucikan seluruh area kelenteng.

¹¹ *Ceng it* adalah penyebutan untuk ketua atau pemimpin dari kelompok tim *hu huat* yang bertugas sebagai memimpin dan mendampingi *tangsin* pada saat berlangsungnya ritual *lokthung*.



Gambar 10 anggota *hu huat* menaburkan air dan beras ke beberapa benda peralatan ritual

Sumber : dokumentasi pribadi



Gambar 11 anggota *hu huat* menaburkan air dan beras ke area kelenteng

Sumber : dokumentasi pribadi

Terdapat tata cara khusus untuk menaburkan beras dan air ke area kelenteng yang dilakukan oleh tim *hu huat*, beras dan air ditaburkan secara berbarengan ke arah atas, bawah, kanan, kiri, belakang, dan depan. Setelah menaburkan ke sekitar area kelenteng, benda-benda yang akan digunakan selama ritual berlangsung juga ditaburkan beras dan air seperti pedang, kertas *Hu*, dan lain-lain. Beras dan air yang ditaburkan memiliki makna yaitu, untuk menetralsir hal-hal yang berkaitan dengan ritual *lokthung* dari gangguan yang tidak diinginkan. Beras dan air yang ditaburkan juga tidak sembarangan karena sebelumnya beras dan air yang akan ditaburkan sudah dibacakan mantra dan doa oleh tim *hu huat*.

2.6.3 Tahap Ketiga

Pada persiapan tahap ketiga, tim *hu huat* membantu *tangsin* mempersiapkan baju otto yang akan dikenakan untuk melakukan ritual *lokthung*. Sesudah *tangsin* mempersiapkan diri untuk memulai ritual *lokthung*, *tangsin* akan berdoa terlebih dahulu kepada *Tian* dan dewa agar ritual berjalan dengan lancar. Kemudian air yang sudah dibacakan mantra juga ditaburkan pada sekitar area depan dan belakang badan *tangsin* agar melindungi badan *tangsin* untuk memperlancar proses berlangsungnya ritual *lokthung*. Saat dimulainya ritual, *tangsin* akan berada di tengah dekat dengan meja altar utama dan juga didampingi oleh tim *hu huat*.



Gambar 12 anggota *hu huat* membantu *tangsin* menggunakan baju otto

Sumber : dokumentasi pribadi



Gambar 13 pemanggilan roh dewa oleh *tangsin* yang dibantu tim *hu huat*

Sumber : dokumentasi pribadi

Kemudian tim *hu huat* juga akan membacakan mantra untuk mengundang roh dewa masuk ke badan *tangsin* sampai *tangsin* dirasuki oleh roh dewa. Tim *hu huat* yang mendampingi akan membantu *tangsin* untuk mengambil dan menyerahkan barang-barang kebutuhan *tangsin* pada saat *tangsin* sudah dirasuki oleh roh dewa.



Gambar 14 *tangsin* yang sudah kerasukan roh dewa melukai dirinya dengan pedang besar

Sumber : dokumentasi pribadi

Pada saat roh dewa sudah masuk ke badan *tangsin*, segera *tangsin* akan melakukan beberapa aksi yang akan melukai badan tangsin dengan memukul bagian punggung dengan menggunakan pedang besar ke arah pintu utama yang berhapan ke *Tian* kemudian ke arah bagian altar dewa-dewi kelenteng. Setelah itu *tangsin* juga akan menyayat lidahnya dengan pedang sampai berdarah. Beberapa aksi yang dilakukan oleh *tangsin* ini juga menjadi ciri khas tradisi dalam ritual *lokthung*.



Gambar 15 *tangsin* yang sudah kerasukan roh dewa melakukan aksi sayat lidah

Sumber : dokumentasi pribadi

Tangsin yang sudah dirasuki oleh roh dewa akan menuliskan mantra dengan menggunakan tinta merah yang sudah dicampurkan oleh darah *tangsin* di kertas *Hu* yang sudah disediakan dan dibacakan mantra oleh anggota *hu huat*, lalu kertas tersebut akan langsung dibakar. Hal tersebut bertujuan agar permohonan serta doa-doa umat segera dapat dikabulkan.



Gambar 16 *tangsin* yang sudah dirasuki oleh roh dewa menuliskan mantra di kertas *Hu*

Sumber : dokumentasi pribadi



Gambar 17 pembakaran kertas-kertas *Hu* yang sudah dituliskan mantra oleh *tangsin* yang sudah dirasuki roh dewa

Sumber : dokumentasi pribadi

2.6.4 Tahap Keempat

Pada tahap keempat, *tangsin* akan dibantu oleh anggota *hu huat* untuk menduduki kursi khusus yang sudah disediakan. Setelah itu, umat dipersilahkan untuk yang ingin menanyakan sesuatu hal permasalahan pribadi kepada roh dewa yang sudah masuk ke badan *tangsin*. Seluruh umat secara bergantian akan menanyakan permasalahan pribadi, selain itu juga bisa untuk meminta permohonan lainnya seperti kesehatan, kelancaran rezeki, dan lain sebagainya.



Gambar 18 pemberian kertas *Hu* untuk umat yang sedang berkonsultasi kepada *tangsin* yang sudah dirasuki roh dewa.

Sumber : dokumentasi pribadi

2.6.5 Tahap Kelima

Pada tahap kelima merupakan tahap terakhir dari ritual *lokthung* ini, yaitu jika seluruh umat yang sudah selesai berkonsultasi langsung oleh dewa melalui badan *tangsin*. Kemudian roh dewa akan segera keluar dari badan *tangsin*. Pada tahap terakhir ini anggota *hu huat* akan membantu *tangsin* menaburkan air yang sudah dibacakan mantra ke badan *tangsin* untuk dikeluarkannya roh dewa dari badan *tangsin*. Setelah itu, *tangsin* akan kembali kesadarannya.



Gambar 19 anggota *hu huat* membantu proses keluarnya roh dewa dari badan *tangsin*

Sumber : dokumentasi pribadi